

Sikap politik surat kabar fadjar asia: Respon politis atas isu pergerakan nasional 1927-1930

Arditya Prayogi¹ Ardiyan Darutama¹

¹IAIN Pekalongan, Jl. Kusuma Bangsa Pekalongan, Indonesia

Email: arditya.prayogi@iainpekalongan.ac.id, ardiyan.darutama@iainpekalongan.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: 25/6/2021; Revisi: 30/11/2021; Disetujui: 16/12/2021

Abstrak: Artikel membahas sejarah dan sikap politik surat kabar Fadjar Asia dari tahun 1927 sampai 1930. Permasalahannya mengenai respon politik Fadjar Asia dalam menghadapi beragam isu politik pada masa pergerakan nasional Indonesia kurun masa terbitnya. Artikel bertujuan menggambarkan respon surat kabar menanggapi berbagai isu di seputar surat kabar tersebut. Surat kabar Fadjar Asia yang berhaluan Islam merespon fenomena nasional dalam paradigma Islam. Implikasinya sudut pandang Islam sejatinya dapat dibawa dalam merespon berbagai persoalan nasional yang muncul pada masanya. Artikel disusun menggunakan metode sejarah, ialah heuristik berupa penelusuran sumber sejarah, terutama surat kabar Fadjar Asia itu sendiri. Proses selanjutnya kritik terhadap berbagai sumber yang dikumpulkan hingga melalui tahapan interpretasi, atau proses penafsiran terhadap data sejarah yang dihasilkan, selanjutnya melalui tahapan terakhir yaitu penulisan sejarah surat kabar Fadjar Asia. Hasil penelitian menunjukkan sikap politik Fadjar Asia berpihak pada pergerakan nasional dengan tetap berpegang teguh pada ideologinya. Hal ini tetap tidak berubah sampai surat kabar ini ditutup karena para pengurusnya kekurangan modal produksi. Sehingga menjadi keterbatasan penelitian ini, yang mana pembahasan terbatas pada masa terbit hingga berakhirnya surat kabar Fadjar Asia.

Kata kunci: surat kabar; pergerakan; nasional; politik

Abstract: The article discusses the history and political attitude of the Fadjar Asia newspaper from 1927 to 1930. The problem is about Fadjar Asia's political response to various political issues during the Indonesian national movement during its publication. The article aims to describe the newspaper's response to various issues surrounding the newspaper. The Islamic-oriented Fadjar Asia newspaper responds to national phenomena in the Islamic paradigm. The implication is that the Islamic point of view can actually be brought in responding to various national problems that arose at that time. Articles are compiled using the historical method, namely heuristics in the form of tracing historical sources, especially the Fadjar Asia newspaper itself. The next process is criticism of the various sources collected through the interpretation stage, or the process of interpreting the historical data produced, then through the last stage, namely the writing of the history of the Fadjar Asia newspaper. The results showed that Fadjar Asia's political stance sided with the national movement by sticking to its ideology. This remained unchanged until the newspaper was closed due to a lack of production capital for its administrators. So that becomes the limitation of this research, where the discussion is limited to the publication period until the end of the Fadjar Asia newspaper.

Keywords: newspaper; movement; national; politics

Pendahuluan

Sejarah pers (Nurudin, 2009) Indonesia bisa dibaca sebagai sebuah jalan panjang rekonstruksi merumahkan bahasa persatuan bangsa Indonesia atau bahasa Indonesia itu sendiri yang kemudian kelak membangun ikatan tanah air untuk memelihara kesadaran

berbangsa. Jalan panjang ini kemudian melahirkan ribuan koran beserta dengan tokohnya masing-masing (Rahzen, 2007). Tidak melulu berbicara mengenai bahasa, pers (dalam hal ini surat kabar) merupakan sarana komunikasi utama dalam menumbuhkan kesadaran nasional dan meluaskan kebangkitan nasional guna mencapai cita-cita perjuangan kemerdekaan bangsa. Mengingat peran pentingnya maka pers-pers masa pergerakan dilatarbelakangi juga oleh organisasi pergerakan nasional. Pers dijadikan media yang efektif bagi tokoh-tokoh pergerakan nasional untuk menyebarkan ide-ide pergerakannya. Selain itu, para tokoh pergerakan nasional menjadikan pers sebagai alat untuk meningkatkan wawasan pengetahuan masyarakat pribumi/bumiputra dan juga sebagai alat perjuangan kemerdekaan (Poesponegoro, 2008). Pers yang dilatarbelakangi oleh organisasi pergerakan antara lain *Boedi Oetomo* dengan surat kabar *Dharmo Kondo*, Perhimpunan Indonesia dengan surat kabar *Indonesia Merdeka*, dan sebagainya (Shiraishi, 2005), (Ricklefs, 2005).

Usaha penerbitan surat kabar menjadi jalan yang biasa dilakukan oleh beragam organisasi pergerakan selama rentang masa pergerakan nasional. Antara surat kabar dengan organisasi pergerakan sendiri terjalin hubungan simbiosis, dimana tulisan-tulisan dalam surat kabar menjadi cara yang efektif bagi organisasi pergerakan untuk mendiseminasi visi dan misi pergerakannya pada khalayak luas, mengingat sifat kontinuitas dan intensif yang dimiliki oleh surat kabar itu sendiri (Kartodirdjo, 1993). Salah satu organisasi pergerakan yang menggunakan pers sebagai jalan perjuangannya yakni Sarekat Islam. Sarekat Islam banyak membidani lahirnya surat kabar baik di pulau Jawa maupun luar Jawa. *Oetoesan Hindia* merupakan surat kabar resmi yang lahir setelah Sarekat Islam mengadakan kongres pertama di Surabaya pada 26 Juli 1913. Tak hanya itu, Sarekat Islam juga menerbitkan surat kabar *Sinar Djawa* di Semarang, *Pantjaran Warta* di Betawi dan *Saroetomo* di Surakarta yang merupakan surat kabar pertama yang diterbitkan oleh Sarekat Islam (Surjomihardjo, 2002).

Surat kabar terakhir Sarekat Islam adalah *Bandera Islam* yang berhenti terbit tahun 1927. Pasca berhentinya penerbitan *Bandera Islam*, redaktur bersikukuh untuk meneruskan penerbitan surat kabar. Dengan memindahkan tempat penerbitan *Bandera Islam* ke Batavia dan berganti nama menjadi *Fadjar Asia*, redaktur tetap mempertahankan semangat dan misi *Bandera Islam* yakni surat kabar yang berdasarkan politik keislaman, dimana "semangat" ini selalu dicantumkan pada tiap penerbitan *Fadjar Asia* (Humairah, 2010). *Fadjar Asia* terbit selama tiga tahun (1927-1930), serta dipimpin dan dikelola oleh tokoh Sarekat Islam yakni Tjokraminoto (pimpinan redaksi), Agus Salim (redaktur) dan dibantu oleh tiga orang staf redaksi Sj.Latif, DR.Soekiman, dan Wondosoewirjo. *Fadjar Asia* bukan organ atau alat perjuangan Sarekat Islam, redaksi menyebut media pergerakan "oemoem khoesoes pergerakan Islam Indonesia jang menoedjoe maksoed mentjapai kemerdekaan Negara Indonesia" (Humairah, 2010). Reportase atau tulisan-tulisan yang dicetak di dalam *Fadjar Asia* berdasar ideologi Islam. Hal inilah yang menarik penulis untuk menulis mengenai sikap politik *Fadjar Asia* dalam melihat berbagai peristiwa selama masa terbitnya dimana tahun 1927 merupakan tahun dimana *Fadjar Asia* pertama kali terbit. Walaupun tidak digunakan sebagai surat kabar resmi Sarekat Islam, namun *Fadjar Asia* sendiri dapat digolongkan sebagai surat kabar yang digunakan oleh para

pemimpin Sarekat Islam untuk mengomunikasikan sikap politik perjuangan mereka. Tahun 1930 sebagai batasan akhir penelitian karena sejak tahun ini *Fadjar Asia* berhenti diterbitkan. Ulasan mengenai surat kabar, utamanya *Fadjar Asia* memang telah dilakukan oleh pihak lain sebelumnya. Semisal tulisan Humairah (2010) yang merupakan deskripsi awal dari surat kabar *Fadjar Asia*, di dalamnya terdapat gambaran mengenai sikap politik surat kabar *Fadjar Asia* namun masih diulas secara umum. Berbagai ulasan dalam berbagai buku semisal Said (1988), Kartodirdjo (1993), Noer (1982), dan Surjomihardjo (2002) mengulas secara umum bagaimana simbiosis antara tokoh pergerakan dengan media massa.

Artikel ini merupakan sesuatu yang spesifik dan berbeda -serta baru, terutama karena artikel ini secara khusus menggunakan pendekatan (Prayogi, 2021) ilmu politik yang juga disertai dengan kutipan-kutipan langsung dalam penulisannya sehingga artikel ini merupakan tulisan yang memiliki perspektif berbeda dengan tulisan sebelumnya. Contoh lain semisal buku yang dieditori oleh Rahzen (2007), mengenai surat kabar *Fadjar Asia*, terbatas pada peran H.O.S. Tjokroaminoto dan Agus Salim sebagai wartawannya. Sedangkan, artikel ini menambahkan peran S.M. Kartosoewirjo menjadi wartawan sentral -selain Tjokro dan Agus Salim di surat kabar (Adam, 2009). Media massa tidak akan lepas dari kepentingan para pemiliknya, digunakan oleh pemiliknya untuk mengakomodir kepentingan mereka, sehingga tidak akan menjadi bebas nilai. Media massa menjadi perjuangan bahasa serta refleksi ideologi tokohnya (Rahzen, 2007). Maka, secara praktis artikel ini memberikan arahan penilaian sikap politik media massa dewasa ini. Bertolak dari semua keterangan yang telah dipaparkan di atas, artikel ini bertujuan mengidentifikasi sikap politik surat kabar *Fadjar Asia* pada rentang 1927-1930.

Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk penulisan artikel ini adalah metode sejarah. Louis Gottschalk di dalam bukunya *Mengerti Sejarah* menyatakan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau juga rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang diperoleh melalui tahapan metode sejarah (Gottschalk, 1986). Metode sejarah terdiri empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahapan pertama yaitu Heuristik, tahapan mencari dan menemukan sumber melalui studi kepustakaan. Koherensi cara kerja metodenya untuk menghindarkan temuan narasi sejarah yang berbeda (Hartono & Huda, 2020). Sumber sejarah penyusunan artikel ini adalah sumber tertulis berupa buku-buku maupun surat kabar dan majalah. Sumber primer berupa surat kabar *Fadjar Asia* didapat dari koleksi film di Perpustakaan Nasional Indonesia yang bertempat di Salemba, Jakarta. Sedangkan sumber sekunder didapat dari buku, majalah, artikel ilmiah, dan lain-lain. Beberapa sumber sekunder yang penting dalam penulisan artikel ini antara lain buku yang ditulis oleh Said (1988), Kartodirdjo (1993), Noer (1982), dan Surjomihardjo (2002), serta Rahzen (2007). Buku-buku tersebut menjadi sumber sekunder terutama dalam mendeskripsikan keterkaitan antara media massa dan pergerakan nasional. Tahap kedua, yaitu tahapan kritik. Terdapat dua jenis kritik yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern ditempuh dengan menguji otentisitas sumber sejarah dengan menelaah secara kritis

bentuk sumber, usia, waktu, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Kritik intern yaitu pengujian dengan seksama serta akurat terkait isi sumber, apakah dipercaya kebenarannya atau dalam hal ini berarti menguji kredibilitas sumber sejarah (Herlina, 2008). Setelah melalui tahap kritik, didapatkan data sejarah berupa informasi bersejarah yang relevan dengan bahasan topik artikel. Dengan memperkaya data dukung dokumen seperti laporan atau dokumentasi (Hanif et al., 2021). Tahapan selanjutnya adalah interpretasi. Tahapan ini adalah tahapan penafsiran setelah data terkumpul dan dikritik sehingga menghasilkan sebuah uraian. Interpretasi secara analitis dan sintesis (Kuntowijoyo, 2005), beragam data dan informasi surat kabar *Fadjar Asia* dideskripsikan serta diuraikan untuk dianalisis dan disatukan. Tahapan ini berisi berbagai uraian kemudian dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh (Herlina, 2008). Tahapan yang terakhir adalah historiografi. Tahapan penulisan sejarah yang merupakan suatu paparan yang menerangkan hasil interpretasi hingga menjadi historiografi atau tulisan sejarah.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Surat Kabar *Fadjar Asia*

Surat kabar *Fadjar Asia* merupakan kelanjutan dari surat kabar *Bandera Islam* yang terbit di Yogyakarta tahun 1924-1927. *Bandera Islam* dikelola oleh petinggi-petinggi Sarekat Islam seperti Tjokroaminoto, Agus Salim, dan Sjahbuddin Latif. Hanya dapat mempertahankan eksistensinya selama empat tahun, *Bandera Islam*, yang merupakan corong organisasi pergerakan Sarekat Islam akhirnya turut dilanda problema keuangan dikarenakan banyaknya pelanggan serta agen-agenya yang belum atau bahkan tidak menunaikan "kewajibannya". Perpindahan Tjokroaminoto ke Batavia pada tahun 1927 juga turut menambah beban dari problema ini. Meski demikian, redaktur tetap *keukeuh* untuk melanjutkan penerbitan *Bandera Islam* (Humairah, 2010). Setelah *Bandera Islam* berhenti terbit, yang dianggap surat kabar penerus adalah *Fadjar Asia*. Tujuannya sebagai penerangan Islam tentang agama, adab, dan politik. Asa penerbitan *Fadjar Asia* kemudian muncul pasca kepulangan Agus Salim dari Mekkah pada 1927 pasca menghadiri acara *Muktamar Alam Islami*. Raja Saudi Arabia kala itu terkesan, ketika mendengar gagasan-gagasan Agus Salim yang ditujukan sebagai upaya penyadaran rakyat Indonesia agar dapat melepaskan (memerdekakan) diri praktik kolonialisme dan imperialisme bangsa barat. Raja Saudi kemudian memberikan sumbangan sejumlah besar uang yang kemudian digunakan oleh Agus Salim surat kabar, dikerjakan bersama Tjokroaminoto dan seorang rekan yang memiliki modal kuat (Panitia, 1984).

Fadjar Asia terbit Selasa 8 November 1927 Masehi bertepatan dengan 12 Jumadil Awwal 1346 Hijriyah menggunakan Bahasa Melayu. Mulanya terbit setiap Selasa, Kamis, dan Sabtu dan sejak edisi yang ke 12 yang terbit pada 3 Desember 1927 surat kabar ini menjadi terbit harian serta setiap hari libur tidak terbit. Penambahan jumlah lembaran yang awalnya hanya satu lembar (4 halaman) menjadi satu setengah lembar (6 halaman), menjadi penanda adanya perubahan masa terbit ini. Harga langganan yang awalnya .1.20/bulan untuk dalam Hindia Belanda dan f.2/bulan untuk luar Hindia Belanda menjadi f.1.70/bulan dan f.2.70/bulan untuk

dalam dan luar Hindia Belanda juga menandai adanya perubahan masa terbit ini. Surat kabar ini dicetak dan diterbitkan oleh *Drukkerijk Uitgevers en handel Maatschappij Fadjar Asia* dengan ukuran panjang 32 cm dan lebar 42 cm per lembarnya. Pada mulanya alamat redaksi di Pasar Senen Nomor 125 Weltevreden (Gunawan, 2010) dengan nomor telepon 1825 kemudian dipindahkan ke Sluisbrugstraat Nomor 31C juga di Weltevreden dan nomor teleponnya tetap. Tidak diketahui dengan jelas, berapa jumlah (oplah) *Fadjar Asia* setiap kali terbit. Namun demikian, dalam salah satu edisinya diketahui bahwa *Fadjar Asia* memiliki oplah yang cukup besar dan peredarannya tidak hanya di kawasan Hindia Belanda (Indonesia) saja, namun juga menjangkau hingga mancanegara, seperti London, Den hag, Moscow, Mesir, India, Malaka, dan China. Banyaknya korespondensi maupun tulisan yang diterima redaktur *Fadjar Asia*, baik dari dalam kawasan Hindia Belanda maupun dari luar Hindia Belanda menjadi bukti akan luasnya jangkauan peredaran media massa ini (Humairah, 2010). Alasan penggunaan nama “Fadjar Asia” terdapat pada reportase surat kabar tanggal 8 November 1927. Nama *Fadjar Asia* sendiri dipilih sebagai nama surat kabar ini dengan alasan bahwa bangsa Asia diharapkan bangkit melawan bangsa Barat.

Selain berasal dari uang langganan ongkos penerbitan surat kabar berlambang bola dunia (Suryanegara, 1995: 204) ini didukung oleh biaya iklan sebesar f. 1.00/kolom untuk sekali muat. Hampir seluruh iklan dalam *Fadjar Asia* selalu dimuat pada halaman terakhir. Iklan-iklan di *Fadjar Asia* sebagian besar sebatas kata-kata dan beberapa disertai gambar. Redaksi *Fadjar Asia* menawarkan potongan tarif iklan dengan memberikan paket waktu terbitan iklan, seperti tarif satu tahun, enam bulan dan tiga bulan kepada pihak yang memasang iklan di *Fadjar Asia*. *Fadjar Asia* sering menerbitkan berbagai buku dan kitab, utamanya mengenai pengajaran agama Islam oleh Tjokroaminoto dan Agus Salim sebagai pemasukan lainnya. Sisi yang lain, *Fadjar Asia* merupakan sebuah usaha percetakan yang memiliki mesin cetak sendiri untuk mencetak media lainnya selain surat kabar. Sebagai surat kabar pergerakan, *Fadjar Asia* menerima sumbangan masyarakat, terutama dari kalangan SI untuk mendukung penerbitannya. Meski berkaitan erat dengan para pimpinan teras organisasi Sarekat Islam, yaitu Tjokroaminoto sebagai pimpinan redaksi dan Agus Salim sebagai redaktur, serta dibantu oleh tiga orang staf redaksi antara lain Sj. Latif, DR. Soekiman, dan Wondosoewirjo, *Fadjar Asia* kemudian mendeklarasikan bahwa media ini bukanlah corong, organ, maupun alat perjuangan Sarekat Islam. Terkait dengan hal ini redaksi menyebutkan “...tidak menjadi organ PSI, tetapi Sarekat Islam sadja, akan menjadi penerangan sekalian orang Islam baik jang di LID maupoen boekan...” Lewat edisi lainnya juga dinyatakan “Fadjar Asia adalah media pergerakan oemoem khoesoes pergerakan Islam Indonesia jang menoedjoe maksoed mentjapai kemerdekaan Negara Indonesia” (Humairah, 2010). *Fadjar Asia* diterbitkan langsung oleh kemampuan pengelolaan pers yang baik dari Tjokroaminoto dan Agus Salim, dimana kedua tokoh tersebut sudah tidak asing lagi dalam mengelola penerbitan pers. Tjokroaminoto telah mengelola Bintang Soerabaya, dan koran-koran SI seperti Sinar Djawa, Oetoesan Hindia, serta Bendera Islam. Agus Salim berpengalaman berkecimpung di surat kabar Neratja, Mustika, Hindia Baroe, dan Bendera Islam (Rahzen, 2007).

Gambar 1

Halaman muka surat kabar fadjar asia



Fadjar Asia terbit pada kala periode perubahan SI menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) dan kemudian menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Tidak masuknya *Fadjar Asia* sebagai pers resmi SI dipahami dari kondisi SI di tahun 1927 yang mengalami perubahan dari organisasi massa menjadi partai politik serta perpecahan di internal SI sendiri, ditambah munculnya Partai Nasional Indonesia. Kondisi ini dipahami oleh petinggi partai untuk tidak memperkeruh kondisi, sehingga dalam *Fadjar Asia* dituliskan bahwa surat kabar ini tidak mewakili PSI ketika itu, namun hanya disebut SI saja (Noer, 1982). Dengan memosisikan diri sebagai surat kabar yang tidak berafiliasi langsung kepada SI, *Fadjar Asia* ingin menarik jumlah massa yang beragam dan tidak hanya terbatas pada anggota SI saja. Penarikan jumlah massa erat kaitan dengan jumlah oplah yang semakin membesar dan berumur lebih panjang. Kedua tujuan ini dilakukan jika suatu surat kabar tidak menjadi organ suatu partai/organisasi namun bercorak secara umum (Surjomihardjo, 2002: 96).

Fadjar Asia memiliki jargon surat kabar penerangan islam tentang agama, adab, dan politik, maka di dalam *Fadjar Asia* terdapat rubrik *Doenia Islam*. Tak hanya mengenai Islam, *Fadjar Asia* memiliki rubrik *Tanah Air*, *Pergerakan*, dan *Berbagai Soeara* yang di dalamnya sering termuat berbagai reportase mengenai berbagai macam kegiatan pergerakan yang ada di Hindia Belanda. Berbagai liputan peristiwa baik dari dalam maupun dari luar negeri terdapat dalam rubrik *Loear Negeri*, *Sambil Laloe*, serta *Serba Serbi*. Rubrik *Seputar Betawi* yang kemudian muncul turut memberitakan mengenai berbagai peristiwa di sekitar Betawi. Fungsinya guna mempertahankan keteguhan sikap dan nilai budaya mereka (Hanif et al., 2018) Ada juga rubrik *Advertentie* serta *Perniagaan* yang menjadi rubrik khusus untuk memberitakan berbagai iklan yang ada serta kegiatan perniagaan yang terjadi. Tahun 1927 merupakan tahun pertama *Fadjar Asia* terbit. Pada mula terbitnya, *Fadjar Asia* hanya terbit tiga kali dalam seminggu, yakni di hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Di awal terbitnya tulisan-tulisan dari Tjokroaminoto dan Agus Salim sering menghiasi *Fadjar Asia*. *Fadjar Asia* sebagai surat kabar pergerakan, di awal terbitnya

memberitakan berbagai kongres dan kegiatan organisasi pergerakan, semisal liputan di *Fadjar Asia* tanggal 3 Desember 1927 mengenai *Congres Pergerakan Islam di Djokjakarta*. Memasuki tahun 1928, *Fadjar Asia* menjadi surat kabar yang cukup mapan. Kemampuan mengelola surat kabar yang dimiliki Tjokroaminoto dan Agus Salim sebagai pengelola awal *Fadjar Asia* semakin baik lagi di tahun ini, ditandai dengan berdirinya sebuah perusahaan *Fadjar Asia*. Pendirian ini ditandai dengan keluarnya izin dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda. *Fadjar Asia* pada awal mula terbitnya dinaungi oleh perusahaan percetakan *Fadjar Hindia*. Pendirian perusahaan *Fadjar Asia*, nampaknya sebagai pengganti perusahaan *Fadjar Hindia*. Pendirian perusahaan ini dapat dipahami sebagai salah satu cara untuk mendapatkan pembiayaan/permodalan selain dari mengandalkan pembayaran langganan dan pemasukan iklan dari surat kabar semata. Tercatat kemudian percetakan *Fadjar Asia* menerima berbagai pesanan cetakan tertulis seperti kitab, buku, dan sebagainya untuk kemudian diperjualbelikan.

Perusahaan ini didukung kepemilikan mesin cetak yang memadai. Tak hanya untuk tambahan permodalan, pendirian perusahaan dipakai sebagai propaganda baru perjuangan pergerakan rakyat melalui bentuk sebuah perusahaan, sesuatu yang berbeda dari organisasi dan partai. Memasuki tahun ketiga penerbitan *Fadjar Asia* atau tahun 1929, mengalami perpindahan kantor. Mulai hari Djoem'at jang baroe laloe kantor soerat chabar kita: FADJAR ASIA pindah tempat dari Senen 125 ke Gang Pasar Baroe (*Sluisbrugstraat*) 31c., Weltevreden. Pengumuman mengenai perpindahan kantor disampaikan pada *Fadjar Asia* terbitan 23 Februari 1929. Tak cuma perpindahan kantor, di tahun ini *Fadjar Asia* ditinggal oleh Agus Salim selaku salah satu *Hoofredacteur* secara permanen dikarenakan Agus Salim berangkat ke Swiss untuk menghadiri Konferensi Buruh Sedunia di Genewa, Swiss. Walaupun secara resmi diumumkan, tiap terbitannya selama tahun 1929, *Fadjar Asia* masih mencantumkan nama Agus Salim sebagai *Hoofredacteur* dan *Directie Fadjar Asia*. Nama Kartosoewirjo masuk dalam terbitan *Fadjar Asia* tahun 1929 juga sebagai *Hoofredacteur*.

Pergantian ini turut memengaruhi isi *Fadjar Asia*, terutama jika dilihat dari perspektif pemikiran politik Kartosoewirjo yang berbeda dengan Agus Salim, walaupun masih dalam perspektif politik dalam Islam dan bergerak dalam wadah Partai Sarekat Islam. Tahun terakhir penerbitan, *Fadjar Asia* mulai ditinggalkan beberapa pengurusnya. Kartosoewirjo, Sjahbudin Latif, dan beberapa nama yang sebelumnya tercantum dalam tiap penerbitan *Fadjar Asia* mulai tidak tercantum lagi. Tercatat Tjokroaminoto bertindak sebagai *Hoofredacteur* seorang, tanpa ada nama lain seperti di tahun sebelumnya. *Fadjar Asia* di tahun terakhirnya turut mengalami masalah keuangan. Usia *Fadjar Asia* dalam kancah pergerakan hanya sekitar 3 tahun. Masalah klasik media massa berupa kekurangan bahkan ketiadaan dana operasional menjadikan *Fadjar Asia* mundur dari kancah peredaran sedikit demi sedikit, dimana terdapat pemberitahuan bahwa *Fadjar Asia* akan kembali terbit tiga kali dalam satu minggu. Hal ini seperti yang disampaikan redaksi *Fadjar Asia* pada tanggal 26 Juli 1930. Tanggal 31 Juli 1930 menjadi edisi terakhir *Fadjar Asia*, dimana pada bulan Agustus 1930 Tjokroaminoto mengganti rupa dan nama surat kabar *Fadjar Asia* menjadi *Pembela Ra'jat*. *Fadjar Asia* terbit sejak 1927 hingga 1930. Walaupun bukan menjadi organ resmi Sarekat Islam, *Fadjar Asia* banyak memuat pandangan

politik dan keislaman para pemimpin Sarekat Islam, utamanya Tjokroaminoto dan Agus Salim. Hal ini mempertegas tujuan berdirinya *Fadjar Asia* dengan identitasnya sebagai surat kabar yang berhaluan Islam.

Sikap politik *Fadjar Asia* terhadap ideologi pergerakan

Fadjar Asia sebagai surat kabar berhaluan Islam menjadikan Islam sebagai ideologi utama yang disuarakan dalam tiap terbitannya, menjadikan *Fadjar Asia* sebagai media yang serius terhadap ideologi pergerakan di Indonesia. Suasana pergerakan di penghujung tahun 1920-an diwarnai oleh ideologi kebangsaan (nasionalis) dan Islam. Ideologi komunis pada penghujung tahun 1920 dianggap musuh bersama, sulit bagi ideologi komunis kembali berkembang dan mewarnai dinamika pergerakan nasional Indonesia. Terkait sikap politik terhadap ideologi pergerakan, *Fadjar Asia* banyak menulis berbagai sikapnya dimana *Fadjar Asia* bercita-cita menjadikan Islam sebagai tujuan utama kemerdekaan. Sikap politik *Fadjar Asia* muncul pertama kali tanggal 14 Januari 1928 dengan judul Politiek Moeslim. Dalam terbitan tanggal 17 Juli 1928, Agus Salim merepresentasikan sikap politiknya dengan judul agama dan politik.

.....Maka goena politik oentoek doenia dan manoesia hanjalah sekadar mengatoer kekoesaan, bagi mendjaga pembatasan-pembatasan jang diperintahkan agama itoe. Sehingga ternjata'ah bahwa agamalah jang menjadi dasar yang lebih penting dari politik, dan tiadalah akan sesoeatoe politik jang melalaikan dasar agama jang benar.....(*Fadjar Asia*, 1928).

Tulisan Agus Salim mempertegas sikap politik *Fadjar Asia* yang mendukung agama (Islam) digunakan dalam kehidupan politik sebagai ideologi pergerakan. Agus Salim menyampaikan bahwa Islam mengajarkan agar mencintai tanah air dengan menyandarkan pada Al-Qur'an. Agus Salim menekankan rasa cinta tanah air tidak disandarkan kepada keduniawian yang dapat menggelapkan mata. Di sisi lain, *Fadjar Asia* yang menggunakan Islam sebagai jalan politiknya dicurigai oleh golongan nasionalis sebagai sikap yang memecah belah persatuan nasional. Hal ini disampaikan oleh surat kabar *Sedjio Tomo* yang menyerang Agus Salim selaku pengelola *Fadjar Asia*. Terbitan *Sedjio Tomo* 10 Mei 1928 menyatakan bahwa Agus Salim adalah seorang mata-mata dan tidak memiliki jiwa nasionalis. *Fadjar Asia* berpandangan Islam mempersatukan bangsa Indonesia. Tidak terdapat permasalahan antara jiwa nasional dan patriotisme dengan Islam. Tuduhan dari *Sedjio Tomo* tidak terbukti, maka pada tanggal 11 Juni 1928, redaksi *Sedjio Tomo* menyatakan permohonan maafnya atas tuduhan ketidknasionalisan Agus Salim.

Sikap politik *Fadjar Asia* terhadap isu pemberontakan komunis

Di akhir tahun 1926 dan awal tahun 1927, terjadi peristiwa terjadi pemberontakan komunis di beberapa daerah di pulau Jawa serta di Sumatera Barat. Terdapat ribuan orang yang ditangkap dan kemudian ditahan bahkan diasingkan. Dari jumlah ini, termasuk pula mereka-mereka yang tidak tahu menahu perihal (pemberontakan) komunis (Humairah, 2010). Kondisi ini menjadikan paham komunis menjadi musuh bersama di kalangan kaum nasionalis dan Islam.

Atas dasar ini, *Fadjar Asia* melihat pemerintah kolonial mengambil tindakan tidak rasional yang didasarkan pada perasaan was-was. Sikap *Fadjar Asia* muncul dalam terbitan yang lain bahkan menyebut pemerintah sebagai "Politik Badjingan".

.....Pers Reaksi menggoenakan bohong sebagai alat perkakas memalsoekan pemandangan golongan Belanda-Hindia kepada pergeraka ra'iat kita, dan mendidik kebentjiaan dan permoesohan antara doea golongan pendoeoek itoe.....

.....memang dalam kalangan pendoeoek Belanda soedah banjak jang kagetan, jang senantiasa diganggoe penjakit waswas, tiap-tiap ada gerakan (activiteit) jang agak besar didalam kalangan pergerakan ra'iat Islam.....(Fadjar Asia, 1927).

Meskipun Tjokroaminoto selaku salah seorang *Hoofredacteur Fadjar Asia* pernah terinfiltrasi paham komunis, *Fadjar Asia* memberi harapan yang besar pada pemerintah (Hindia Belanda) agar dapat melakukan upaya pengawasan secara lebih teliti agar dapat membedakan antara pihak-pihak yang terlibat komunisme dan yang tidak. Yang menarik kemudian, pada beberapa kali terbitannya, secara lugas dan jelas *Fadjar Asia* menyatakan keberpihakan pada pemberontakan. Adanya dukungan ini bukan berarti *Fadjar Asia* mengamini setiap tindakan anarkis dan keberpihakan terhadap komunis. Alasan keberpihakan didasari pada kondisi masyarakat pribumi secara riil yang mengalami penindasan dan intimidasi serta perlakuan yang tidak manusiawi oleh pemerintah (Humairah, 2010).

Sikap politik *Fadjar Asia* terhadap isu penangkapan tokoh PI

Pada tanggal 10 Juli 1927, para pelajar Indonesia di negeri Belanda yaitu Mohammad Hatta, Nazir Pamuncak, Abdulmadjid Djojodiningrat, dan Ali Sastroamidjojo, ditangkap oleh pemerintah Hindia belanda. Keempat orang ini yang juga merupakan tokoh dari organisasi Perhimpunan Indonesia ditangkap dan kemudian ditahan pemerintah dengan tuduhan utama bahwa mereka bertanggung jawab atas tersebarnya tulisan (ajakan) pemberontakan terhadap pemerintah Belanda (Sagimun, 1986). Sehubungan dengan kejadian ini *Fadjar Asia* menurunkan reportasenya yang cukup panjang hingga harus disambung dalam beberapa terbitan. Salah satu reportase *Fadjar Asia* dengan judul Mosi Kepada Kita tanggal 29 Maret 1928. *Fadjar Asia* mendukung pembebasan tokoh PI dari segala tuntutan hukum yang diajukan. Tak hanya mendukung pembebasan para tokoh PI, Pengurus *Fadjar Asia* menjadi inisiator dalam mendirikan *Comite Penoloeng Studenten Indonesia* yang menghimpun sumbangan untuk disalurkan kepada aktifis PI tersebut.

.....mendengar poela keterangan tentang pergerakannya dan nasibnja peladjar Indonesia di negeri Belanda jang masoek didalam dan menoendjoekkan kesetoejoeannya dengan Perhimpunan Indonesia. Menimbang bahwa pemoeda-pemoeda itoe semoea bekerdja oentoek kemadjoean dan keselamatan ra'iat Indonesia. Memoetoeskan menjokong dengan sepenoeh-penoehnja oesaha peladjar-peladjar itoe dengan poedjian doa kebatinan, harta dan oesaha.....(Fadjar Asia, 1928).

Sehubungan dengan hal ini *Fadjar Asia* menuliskannya dalam terbitannya tanggal 9 Maret 1928. Tak hanya reportase, dalam banyak kesempatan terbitnya yang lain tak jarang *Fadjar Asia*

mengingatkan tokoh pergerakan untuk tetap kuat dalam menjalani perjuangannya. Sikap Politik *Fadjar Asia* yang terang-terangan memberikan dukungan kepada aktifis Perhimpunan Indonesia merupakan bentuk komitmen serta dukungan terhadap kaum pergerakan, meski secara substansial berbeda ideologi (Humairah, 2010).

Sikap politik *Fadjar Asia* terhadap isu penangkapan tokoh PNI

Tanggal 29 Desember 1929 pemerintah Hindia Belanda melakukan penggeledahan dan penangkapan anggota dan tokoh Partai Nasional Indonesia di Jawa. Biasanya dengan model telik sandi atau memata-matai (Aprilia & Wibowo, 2021). Pada 25 Desember 1930, empat orang pimpinan teras PNI yang ditangkap dan ditahan, yakni Soekarno, Gatot Mangkoepraja, Maskun Soemadiredja, dan Soepriadinata. Pemerintah kolonial menjelaskan penangkapan dan penahanan itu didasari atas adanya pidato tokoh-tokoh PNI dalam forum terbuka, terutama Soekarno yang selalu mengecam pemerintah kolonial. (Sagimun, 1986: 56). Terkait keterangan pemerintah, *Fadjar Asia* perlu menjelaskan terkait ditahannya tokoh PNI. Tulisan ini dimuat dalam *Fadjar Asia* tanggal 10 Januari 1930. Pernyataan pemerintah dinantikan oleh masyarakat Indonesia terutama kaum pergerakan. Menurut *Fadjar Asia*, pernyataan pemerintah merupakan pernyataan yang membenarkan aksinya terhadap PNI. Dengan sedikit menyindir, *Fadjar Asia* terbitan 11 Januari 1930 menulis dalam rubrik *Tanah Air* yang diberi judul Keterangan Pemerintah Tidak Memoeaskan. Lebih jauh lagi *Fadjar Asia* menilai bahwa yang dituduhkan kepada PNI, utamanya oleh pers putih (dalam hal ini surat kabar *Java Bode*) yang menyatakan telah ditemukan bukti nyata dalam penggeledahan empat tokoh PNI tersebut, merupakan sebuah omong kosong yang tidak ada buktinya.

...keterangan pemerintah jang diharap-harap oerang banjak, isinja dianggap membenarkan actinja jang terhadap kepada PNI itoe.....

...keterangan pemerintah jang baroe saja dinjatakan dalam Volksraad itoe tidaklah memoeaskan sehingga lantaran keterangan itoe bolehlah kita katakan barang apa jang moela-moela boeat sesaat kita kirakan segadjah besarnja achirnja tinggal sekatak besarnja.....(Fadjar Asia, 1930).

Fadjar Asia sangat mendukung agar para tokoh PNI yang ditangkap dibebaskan dari segala tuduhan. Perbedaan ideologi bukan penghalang *Fadjar Asia* untuk menunjukkan sikap dan dukungan kepada perjuangan PNI. Namun demikian, ketika para tokoh PNI tersebut di sidang pada agustus 1930, *Fadjar Asia* tidak dapat lagi memberikan dukungannya dikarenakan di masa tersebut *Fadjar Asia* telah berhenti terbit.

Sikap politik *Fadjar Asia* terhadap sumpah pemuda 1928 dan kongres perempuan 1928

Penghujung tahun 1928, tepatnya pada 27 hingga 28 Oktober 1928, para organisasi kepemudaan berkumpul mengadakan kongres pemuda kedua. Kongres pemuda kedua merupakan peristiwa yang menghasilkan keputusan penting bagi pergerakan nasional Indonesia (Utomo, 1995). Terkait peristiwa ini *Fadjar Asia* menurunkan reportase kegiatan

kongres pemuda kedua dalam beberapa kali edisi dimulai dari terbitan tanggal 29 Oktober 1928 hingga 5 November 1928. Dalam terbitannya, *Fadjar Asia* memberikan sikap politiknya terhadap peristiwa kongres pemuda kedua ini. Hal ini dilihat dari terbitan *Fadjar Asia* 5 November 1928 yang berjudul Ke-neutraal-an tentang Agama. *Fadjar Asia* berpandangan Islam bukanlah sesuatu yang harus dilupakan dan dapat dibawa dalam berbagai pertemuan/urusan dunia.

....Soenggoeh sajang benar bahwa pendidikan jang dibawa oleh Islam tidak boleh dioeraikan dalam congres pemoeda2 Indonesia, padahal mereka sedang membitjarakan tentang Opveiding....(Fadjar Asia, 1928).

Setelah berakhirnya kongres pemuda, perempuan Indonesia berkumpul mengadakan kongres perempuan pertama di Yogyakarta yang diselenggarakan 22 hingga 25 Desember 1928. Kongres ini menghasilkan suatu rekomendasi kepada pemerintah Hindia Belanda. Upaya ini ialah upaya "normal" yang dilakukan gerakan perempuan dalam penyebarluasan gagasannya. Upaya demikian ditujukan agar kaum perempuan dari kelas menengah atau bangsawan tidak memiliki ketakutan untuk bergabung atau ikut serta karena dianggap tidak radikal. Agus Salim dalam *Fadjar Asia* terbitan 14 Januari 1929 kemudian menulis tentang sikap politiknya dalam menyikapi kongres perempuan Indonesia yang pertama. *Fadjar Asia* mengkritisi "kenetralan" kongres perempuan tersebut. Lebih jauh *Fadjar Asia* bersikap bahwa Islam sebagai sebuah pandangan hidup bukanlah menjadi suatu penghalang kemajuan, utamanya bagi perempuan. Kartosoewirjo dalam *Fadjar Asia* terbitan 23 April 1929 menulis *Riwajat Almarhoem Raden Adjeng Kartini* (Adam, 2009). Namun begitu, dalam terbitan yang lain *Fadjar Asia* memberikan apresiasi terhadap organisasi kepemudaan yang tidak sekedar kumpulan anak-anak yang suka bermain, berpesta dan bersuka ria saja, namun telah berubah menjadi organ yang memajukan perjuangan pergerakan nasional (*Fadjar Asia*, 1928).

Sikap politik *Fadjar Asia* terhadap penderitaan rakyat

Sebagai surat kabar pergerakan yang lahir dan tumbuh di tanah jajahan yang rasialis dan rakyatnya hidup di bawah penindasan pemerintah, *Fadjar Asia* berkewajiban ikut membela penderitaan rakyat yang ditimbulkan dari kesewenang-wenangan aparat pemerintah. Their rights tended to be neglected due atau hak hidupnya sering diabaikan (Hartono, 2021). Turut pula terjadi ketidakadilan terhadap rakyat yang ditandai dengan seringnya pejabat pemerintah baik pemerintah lokal maupun kolonial yang berperilaku semena-mena dalam memutuskan perkara, sehingga rakyat harus menanggung segala akibatnya. Dalam terbitan 23 Februari 1929, *Fadjar Asia* menulis reportase "Satoe Boekti Gampangnja Hak Ra'iat Djadjahan Dilanggar atau Terlanggar". *Fadjar Asia* melanjutkan reportase dengan memberikan contoh kasus seorang pedagang pribumi yang dipermainkan oleh pegawai pemerintah. *Fadjar Asia* menganggap para pegawai seperti ini tidak pernah tahu terkait aturan-aturan yang telah ditetapkan. Mereka mengambil keputusan tidak didasarkan peraturan yang berlaku. Aturan yang ada mudah diingkari dengan alasan egoisme sendiri.

.....Roepanja perboeatan sewenang2 jang dilakoekan oleh kaoem pertoeanan atau pegawai-pegawainja jang rendahan atas Ra'iat kita jang amat "lemah" ini adalah soeatoe kedjadian jang tidak akan mengherankan lagi, boekan soeatoe kedjadian jang loear biasa, melainkan adalah kedjadian jang biasa terdjadi pada tiap-tiap sa'at dan di mana-mana tempat. Hampir tidak ada habisnja berita-berita jang sematjam itoe, jang mewartakan tentang perampasan hak-hak ra'iat, pentjaboetan kemerdekaan Ra'iat d.l.l.s., kita beberkan dalam soerat chabar kita ini, jang memang bermaksoed dan bertoedjoean sebagai jang demikian itoe.....(Fadjar Asia, 1929).

Fadjar Asia menceritakan mengenai penderitaan kaum buruh, dilihat dari terbitan *Fadjar Asia* 3 Juni 1929 "Soe'al Kaoem Boeroeh dan Madjikan". Tulisan-tulisan dalam *Fadjar Asia* memberikan informasi kepada rakyat dan peringatan kepada pemerintah agar memperlakukan rakyat dengan baik dan bijaksana. Namun berbagai reportase *Fadjar Asia* tidak diindahkan oleh pemerintah. Rakyat sulit mendapat keadilan dan tetap mengalami penderitaan. Meski telah berulang kali memohon serta mencari keadilan, yang ada kemudian pemerintah -beserta aparaturnya menjadi semakin semena-mena terhadap rakyatnya. Dengan bernada *nyinyir*, *Fadjar Asia* menyebut kekuasaan identik dengan kebuasan.

.....Tidak ada hoekoem jang lebih tinggi, melainkan hoekoem Allah Jang Maha Koeasa dan Maha Esa. Tidak ada persandaran dan pertolongan melainkan dari Allah belaka.....

.....Ra'iat terantjam dan dipermain2kan hak-haknja. Ra'iat berdaja-oepaja mentjari dan perloe akan perlindoengan. Kemana dan kepada siapakah? Lihat motto di atas. Di sitoelah tempatnja (Fadjar Asia, 1929).

Dalam hal ini *Fadjar Asia* memandang hukum yang dipakai mengatur masyarakat merupakan hukum yang tidak dapat dijadikan sandaran dan penolong rakyat. Pandangan seperti ini merupakan pandangan *Fadjar Asia* yang berasaskan Islam. *Fadjar Asia* menegaskan bahwa selama hukum dan aturan yang dipakai tidak berdasarkan hukum Islam, maka rakyat akan menderita kesulitan karena tak memiliki pelindung. Untuk itulah *Fadjar Asia* kemudian berpandangan bahwa masyarakat haruslah mengambil hukum dan aturan yang bersumber dari ajaran agama Islam.

Kesimpulan

Surat kabar *Fadjar Asia* merupakan surat kabar yang terbit pada masa pergerakan nasional. *Fadjar Asia* diterbitkan dengan latar belakang kebutuhan media komunikasi untuk menyuarakan sikap politik para pendirinya, yang diwakili oleh Tjokroaminoto dan Agus Salim termasuk juga Kartosoewirjo. Tujuan penerbitan *Fadjar Asia* sebagai media yang menerangkan permasalahan agama, adab, dan politik sesuai dengan jargon *Fadjar Asia* dalam tiap terbitannya. *Fadjar Asia* mengajak kepada pembacanya untuk menjadikan Islam sebagai asas dalam perjuangan pergerakan nasional. Islam yang dimaksudkan tentu saja Islam yang dipahami oleh para pengurus *Fadjar Asia*. Namun hal yang menarik adalah *Fadjar Asia* tidak mengakui diri sebagai surat kabar resmi Sarekat Islam, walaupun di sisi lain tak dapat dilepaskan banyaknya pengaruh dan semangat dari Sarekat Islam yang masuk dalam setiap reportase *Fadjar Asia*.

Pengelolaan pers yang baik dari para *hoofredacteurs*nya menjadikan *Fadjar Asia* sebagai surat kabar yang mapan secara struktur, walaupun di tahun terakhirnya *Fadjar Asia* mulai ditinggalkan para pendirinya dan tak mampu bertahan akibat kurangnya modal produksi. *Fadjar Asia* hadir di Hindia Belanda untuk memperjuangkan Islam sebagai jalan perjuangan yang direpresentasikan melalui berbagai sikap politiknya. *Fadjar Asia* menunjukkan sikap politiknya atas berbagai peristiwa yang terjadi selama tiga tahun masa terbitnya dalam berbagai tulisan dan reportase yang terdapat di dalamnya. Berbagai kejadian politik yang terjadi disikapi *Fadjar Asia* dengan perspektif Islam sebagai dasar pergerakan.

Sikap politik *Fadjar Asia* berkembang menjadi lebih radikal dan cenderung tidak memiliki ruang kompromi dalam menyikapi peristiwa yang terjadi kala itu. Hal ini menjadi pembeda kala *Fadjar Asia* bernama *Bandera Islam* yang bersikap kompromistis dan setelah menjadi *Pembela Ra'jat* yang lebih moderat. Namun, walaupun terdapat beberapa perbedaan mendasar terkait asas perjuangan, *Fadjar Asia* tidak menutup diri untuk mendukung tokoh-tokoh pergerakan seperti Soekarno dan tokoh pergerakan lain yang berbeda ideologi. Selama tiga tahun terbitnya *Fadjar Asia* menjadikan Islam sebagai sikap politiknya. Penelitian dalam artikel ini jelas memiliki keterbatasan secara temporal, karena hanya menyorot surat kabar *Fadjar Asia* selama masa terbitnya pada 1927-1930. Meskipun demikian, artikel ini memiliki implikasi penting dalam proses pemberian gambaran mengenai sikap politik media massa dewasa ini, terutama bagaimana Islam menjadi dasar dalam penunjukkan sikap politik media massa, mengingat pembahasan Islam politik merupakan hal yang menarik mengingat hubungan Islam dengan politik telah lama “diceritakan”. Perspektif politik dengan menggunakan Islam merupakan hal yang berbahaya, terutama di masa penjajahan kolonial. Dengan demikian, artikel ini masih dapat terus dilanjutkan, terutama dengan menyoroti konsep-konsep netralitas media massa saat ini.

Daftar Pustaka

- Adam, A. W. (2009, Oktober 28). Mencari Api Sejarah bukan Abu Sejarah. *Diskusi Buku Dies Fakultas Sastra Unpad*. Jatinangor.
- Aprilia, I. E., & Wibowo, A. M. (2021). Situs Sunan Rejodanu Desa Pucang Rejo Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun Sebagai Wisata Sejarah Dan Religi. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 108–119. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.8219>
- Fadjar Asia. (1927, Desember 3).
- Fadjar Asia. (1927, November 22).
- Fadjar Asia. (1928, Juni 11).
- Fadjar Asia. (1928, Maret 9).
- Fadjar Asia. (1928, Maret 8).
- Fadjar Asia. (1928, November 5).
- Fadjar Asia. (1928, Maret 29).
- Fadjar Asia. (1928, Desember 24).

- Fadjar Asia. (1928, Juli 17).
- Fadjar Asia. (1929, Juni 3).
- Fadjar Asia. (1929, Februari 23).
- Fadjar Asia. (1929, April 23).
- Fadjar Asia. (1929, Januari 14).
- Fadjar Asia. (1930, Januari 11).
- Fadjar Asia. (1930, Januari 10).
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. (N. Notosusanto, Trans.) Jakarta: UI Press.
- Gunawan, R. (2010). *Gagalnya Sistem Kanal Pengendalian Banjir Jakarta dari Masa ke Masa*. Jakarta: Kompas.
- Hanif, M., Chasanatun, F., & Wibowo, A. M. (2021). Local Wisdom of the Sodong Buddhist Village Community in Water Resources Management. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(4), 8762–8770. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.2839>
- Hanif, M., Hartono, Y., & Wibowo, A. M. (2018). *Kesenian Dongkreng Internasionalisasi Nilai dan Ketahanan Budaya*. Jakad Media Publishing. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=XszXDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA22&dq=info:pFzCfA0F1MQJ:scholar.google.com&ots=XRxbQeWG16&sig=N_NDLx2znYVqOFnoXpQBEHEcrU4&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Hartono, Y. (2021). Gender-Based Sustainable Disaster Response Education to Anticipate the Problem of Women's Vulnerability. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, 5(1), 63–71. <https://doi.org/10.24036/sjdgge.v5i1.373>
- Hartono, Y., & Huda, K. (2020). *Sejarah Kontroversial G 30 S/PKI: Konstruksi Materi dan Praksis Pembelajaran* (S. Anekani (ed.); 1st ed.). UNIPMA Press.
- Herlina, N. (2008). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Humairah, U. R. (2010). Pers Bumiputera Masa Pergerakan Nasional 1927-1930 Kasus Surat Kabar Fadjar Asia. Retrieved from: <http://lppbi-fiba.blogspot.com/2010/10/pers-bumiputera-masa-pergerakan.html>
- Kartodirdjo, S. (1993). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: dari Kolonialisme sampai Nasionalisme jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Noer, D. (1982). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Nurudin. (2009). *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Poesponegoro, M. D. (Ed.). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia V, Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Republik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayogi, A. (2021). Paradigma Positivisme dan Idealisme dalam Ilmu Sejarah: Tinjauan Reflektif Terhadap Posisi Sejarah Sebagai Ilmu. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 21(1), 75-90.

- Prayogi, A. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240-254.
- Rahzen, T. (Ed.). (2007). *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*. Jakarta: I:Boeke.
- Ricklefs, M. (2005). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sagimun, et al. (1986). *Perlawanan dan Pengasingan Pejuang Pergerakan Nasional*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Said, T. (1988). *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Salim, P. P. (1984). *Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sedijo Tomo. (1928, Mei 10).
- Shiraishi, T. (2005). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustidaka Grafiti.
- Suminto, A. (1985). *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.
- Surjomihardjo, A. (2002). *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Suryanegara, A. M. (1995). *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Utomo, B. C. (1995). *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia: Dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.